

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

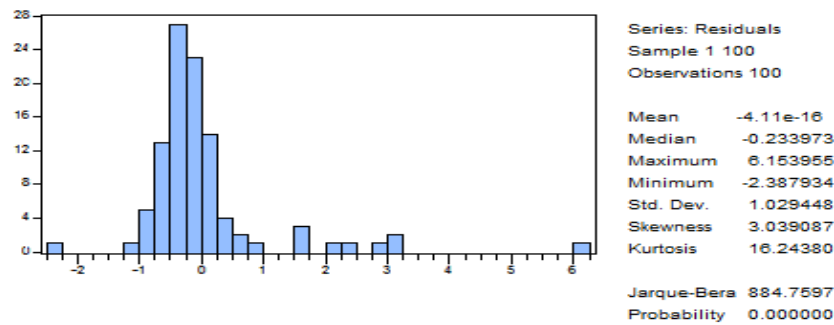
Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi atau model regresi yang digunakan mempunyai ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram, uji rasio skewness dan kurtosis serta uji Jarque-Bera. Apabila rasio skewness dan kurtosis berada di antara -2 hingga +2, maka dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal.

Untuk uji Jarque-Bera, apabila probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Sebaliknya apabila probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 9, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa histogram menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Rasio skewness sebesar 3,039 dan kurtosis sebesar 16,24 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hasil uji dengan menggunakan uji Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, yang juga menunjukkan bahwa data juga tidak terdistribusi normal. Meskipun data tidak terdistribusi normal, tetapi data tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis, karena hampir seluruh populasi dijadikan data penelitian. **Gujarati dan Porter (2008:99)** mengatakan bahwa jika data yang digunakan dalam penelitian cukup besar atau lebih dari 60% populasi digunakan sebagai sampel penelitian, maka syarat normalitas data tidak diperlukan dalam melakukan pengujian OLS (Ordinary Least Square).

4.1.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t (periode analisis) dengan periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson. Berikut hasil uji Durbin-Watson dengan menggunakan Eviews 9:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: NP
Method: Panel Least Squares
Date: 11/07/16 Time: 22:28
Sample: 1 100
Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.058058	0.019381	2.995698	0.0035
NPM	-0.021259	0.012901	-1.647871	0.1027
DD	0.098744	0.466626	0.211612	0.8329
DK	0.330443	0.317885	1.039505	0.3012
KI	-0.103025	0.486002	-0.211984	0.8326
C	0.560181	0.730478	0.766869	0.4451
R-squared	0.136045	Mean dependent var		1.179298
Adjusted R-squared	0.090090	S.D. dependent var		1.107539
S.E. of regression	1.056473	Akaike info criterion		3.005873
Sum squared resid	104.9166	Schwarz criterion		3.162183
Log likelihood	-144.2937	Hannan-Quinn criter.		3.069135
F-statistic	2.960395	Durbin-Watson stat		1.497877
Prob(F-statistic)	0.015856			

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil uji autokorelasi menunjukkan angka Durbin-Watson sebesar 1,497 Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n) = 100, jumlah variabel independen (k) = 5 dan tingkat signifikansi 0,05% maka hasilnya adalah:

$$d_L = 1,5496 \qquad 4-d_L = 2,4504$$

$$d_U = 1,8031 \qquad 4-d_U = 2,1969$$

Perbandingan antara nilai Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson hitung lebih kecil dari nilai d_L yang berarti terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut dapat digunakan pendekatan *Newey-west standard error* yang terdapat pada program Eviews 9 (www.wernermurhadi.wordpress.com).

Berikut hasil uji autokorelasi setelah diatasi dengan menggunakan pendekatan *Newey-west standarderror*:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: NP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/07/16 Time: 22:25
 Sample: 1 100
 Included observations: 100
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.058058	0.025631	2.265158	0.0258
NPM	-0.021259	0.009616	-2.210846	0.0295
DD	0.098744	0.305826	0.322875	0.7475
DK	0.330443	0.286808	1.152143	0.2522
KI	-0.103025	0.937696	-0.109870	0.9127
C	0.560181	0.687483	0.814829	0.4172

R-squared	0.136045	Mean dependent var	1.179298
Adjusted R-squared	0.090090	S.D. dependent var	1.107539
S.E. of regression	1.056473	Akaike info criterion	3.005873
Sum squared resid	104.9166	Schwarz criterion	3.162183
Log likelihood	-144.2937	Hannan-Quinn criter.	3.069135
F-statistic	2.960395	Durbin-Watson stat	1.497877
Prob(F-statistic)	0.015856	Wald F-statistic	3.190812
Prob(Wald F-statistic)	0.010505		

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terjadi perubahan nilai *standard error*, t-statistic dan probabilitas yang artinya kesalahan pengganggu dalam model penelitian dapat diatasi sehingga tidak terjadi autokorelasi, namun tidak merubah nilai Durbin-Watson.

4.1.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

NP	1.000000	0.315778	0.006599	0.214197	0.155796	0.033648
ROA	0.315778	1.000000	0.429679	0.372338	0.291487	0.145432
NPM	0.006599	0.429679	1.000000	0.262075	0.167322	-0.052349
DK	0.214197	0.372338	0.262075	1.000000	0.500527	-0.026044
DD	0.155796	0.291487	0.167322	0.500527	1.000000	-0.067092
KI	0.033648	0.145432	-0.052349	-0.026044	-0.067092	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi untuk masing-masing variabel independen yang dihasilkan dari pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen, karena nilai seluruh koefisien korelasi berada dibawah 0,8.

4.1.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* (BPG). Berikut hasil uji *Breusch Pagan Godfrey* dengan menggunakan Eviews 9:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.223180	Prob. F(5,94)	0.3044
Obs*R-squared	6.108821	Prob. Chi-Square(5)	0.2958
Scaled explained SS	41.14113	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Panel Least Squares
Date: 11/07/16 Time: 22:32
Sample: 1 100
Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.626840	2.830664	0.574720	0.5669
ROA	0.106692	0.075101	1.420639	0.1587
NPM	-0.035517	0.049992	-0.710460	0.4792
DD	0.441939	1.808217	0.244406	0.8074
DK	0.534774	1.231833	0.434128	0.6652
KI	-3.467887	1.883300	-1.841389	0.0687

R-squared	0.061088	Mean dependent var	1.049166
Adjusted R-squared	0.011146	S.D. dependent var	4.116929
S.E. of regression	4.093921	Akaike info criterion	5.715008
Sum squared resid	1575.458	Schwarz criterion	5.871318
Log likelihood	-279.7504	Hannan-Quinn criter.	5.778270
F-statistic	1.223180	Durbin-Watson stat	2.022137
Prob(F-statistic)	0.304409		

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai P-value obs*square sebesar $0,295 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam persamaan regresi.

4.2 Model Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel karena data yang dianalisis merupakan gabungan antara data *cross section* dengan *time series (pooling data)* untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan *return on asset* dan *net profit margin* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: NP
Method: Panel Least Squares
Date: 11/07/16 Time: 22:25
Sample: 1 100
Included observations: 100
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.058058	0.025631	2.265158	0.0258
NPM	-0.021259	0.009616	-2.210846	0.0295
DD	0.098744	0.305826	0.322875	0.7475
DK	0.330443	0.286808	1.152143	0.2522
KI	-0.103025	0.937696	-0.109870	0.9127
C	0.560181	0.687483	0.814829	0.4172

R-squared	0.136045	Mean dependent var	1.179298
Adjusted R-squared	0.090090	S.D. dependent var	1.107539
S.E. of regression	1.056473	Akaike info criterion	3.005873
Sum squared resid	104.9166	Schwarz criterion	3.162183
Log likelihood	-144.2937	Hannan-Quinn criter.	3.069135
F-statistic	2.960395	Durbin-Watson stat	1.497877
Prob(F-statistic)	0.015856	Wald F-statistic	3.190812
Prob(Wald F-statistic)	0.010505		

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, maka model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 0,560 + 0,0580 X_1 - 0,0212 X_2 + 0,0987 X_3 + 0,3304 X_4 - 0,1030 X_5 + e$$

Interpretasi dari hasil analisis regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,560 menunjukkan bahwa apabila dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROA dan NPM sama dengan nol, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan naik sebesar 0,560.
2. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,0580 menunjukkan bahwa apabila ROA meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan turun sebesar 0,0580.

3. Nilai koefisien regresi NPM sebesar $-0,0212$ menunjukkan bahwa apabila NPM meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan turun sebesar $-0,0212$.
4. Nilai koefisien regresi Dewan komisaris sebesar $0,0987$ menunjukkan bahwa apabila dewan komisaris meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan turun sebesar $0,0987$.
5. Nilai koefisien regresi Dewan direksi sebesar $0,3304$ menunjukkan bahwa apabila dewan direksi meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan turun sebesar $0,3304$.
6. Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar $-0,1030$ menunjukkan bahwa apabila Kepemilikan Institusional meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q akan turun sebesar $-0,1030$.

4.3 Pengujian Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak.

Kriteria yang digunakan untuk uji F yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < 0,05$, maka berarti model telah memenuhi kriteria dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} > 0,05$, maka berarti model belum memenuhi kriteria. Pengujian uji F dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:

Tabel 4.7
Pengujian Model (Uji F)

Dependent Variable: NP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/07/16 Time: 22:35
 Sample: 1 100
 Included observations: 100
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.058058	0.025631	2.265158	0.0258
NPM	-0.021259	0.009616	-2.210846	0.0295
DD	0.098744	0.305826	0.322875	0.7475
DK	0.330443	0.286808	1.152143	0.2522
KI	-0.103025	0.937696	-0.109870	0.9127
C	0.560181	0.687483	0.814829	0.4172
R-squared	0.136045	Mean dependent var		1.179298
Adjusted R-squared	0.090090	S.D. dependent var		1.107539
S.E. of regression	1.056473	Akaike info criterion		3.005873
Sum squared resid	104.9166	Schwarz criterion		3.162183
Log likelihood	-144.2937	Hannan-Quinn criter.		3.069135
F-statistic	2.960395	Durbin-Watson stat		1.497877
Prob(F-statistic)	0.015856	Wald F-statistic		3.190812
Prob(Wald F-statistic)	0.010505			

Sumber: Data diolah menggunakan program Eviews 9

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,960 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015, sedangkan F_{tabel} yaitu sebesar 2,31 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa F_{hitung} (2,960) > F_{tabel} (2,31) dan α_{hitung} (0,000) < 0,05, yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat (*fix*).

4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model atau variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0900 yang berarti bahwa variasi pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan mampu dijelaskan oleh variasi pada variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, ROA dan NPM sebesar 90,00%, sedangkan sisanya sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian atau untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Kriteria yang digunakan dalam uji t yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} < \alpha_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $\alpha_{hitung} > \alpha_{tabel}$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen negatif dan tidak signifikan.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	t_{hitung}	α_{hitung}	t_{tabel}	α_{tabel}	Kesimpulan
ROA	2,265	0,025	1,661	0,05	Signifikan
NPM	-2,210	0,029	1,661	0,05	Signifikan
DK	1,152	0,252	1,661	0,05	Tidak Signifikan
DD	0,322	0,747	1,661	0,05	Tidak Signifikan
KI	-0,109	0,912	1,661	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Pengolahan Eviews 9 dan tabel t

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hanya ROA dan NPM yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,265 > t_{tabel} sebesar 1,661 dan α_{hitung} sebesar 0,025 < α_{tabel} sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Salah satu indikator profitabilitas adalah *Return on asset* (ROA). ROA membandingkan besarnya laba bersih terhadap aset perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa penyajian informasi laba melalui laporan keuangan merupakan pengukur kinerja keuangan yang penting dibandingkan dengan pengukur kinerja yang mendasarkan pada gambaran lainnya. Besar kecilnya laba dapat dilihat melalui rasio profitabilitas perusahaan (**Brigham, 2007:261**). Peningkatan laba perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Wardoyo (2013:9)**, **Aisyatul Munawaroh (2014:13)** yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jadi semakin tinggi *return on asset* (ROA), maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Carningsih (2009:5)** yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.2 Pengaruh NPM terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,210 > t_{tabel}$ sebesar $1,661$ dan α_{hitung} sebesar $0,029 < \alpha_{tabel}$ sebesar $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Indikator profitabilitas lainnya adalah *net profit margin* (NPM). NPM merupakan perbandingan laba bersih terhadap penjualan perusahaan. Semakin besar *net profit margin* (NPM) maka nilai perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, NPM mempengaruhi nilai perusahaan di industri pertambangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Susanti (2010:114)**, **Aisyatul Munawaroh (2014:13)** yang menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* (NPM), maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh **Sri Mulyawati, Nurleli, Rini Lestari (2015:9)** yang menunjukkan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,152 < t_{tabel}$ sebesar $1,661$ dan α_{hitung} sebesar $0,252 > \alpha_{tabel}$ sebesar $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Dewan komisaris memegang peranan penting yaitu bertanggung jawab serta mempunyai wewenang untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh dewan direksi dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris pada industri pertambangan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, jumlah dewan komisaris tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan pada industri pertambangan. Tidak terdapatnya hubungan antara jumlah dewan direksi dengan nilai perusahaan bisa juga disebabkan oleh jangka waktu penelitian dan keterbatasan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang hanya menganalisis perusahaan pada industri pertambangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Carningsih (2009:5)**, **Fidausya dkk (2013:29)**, **Sekaredi (2011:54)**, **Wardoyo (2013:9)** yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh **Sam'ani (2008:91)**,

Machfoedz (2006:52) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,322 < t_{tabel}$ sebesar $1,661$ dan α_{hitung} sebesar $0,747 > \alpha_{tabel}$ sebesar $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang belum mampu mempengaruhi nilai perusahaan pada industri pertambangan yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi turun naiknya nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan diduga lebih disebabkan oleh efektifitas tindakan direktur perusahaan dalam menjalankan perusahaan yang akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Carningsih (2009:5)** dan **Fidausya dkk (2013:29)** yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Banyak atau sedikitnya jumlah anggota dewan direksi di suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin efektifnya pelaksanaan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh **Wardoyo (2013:9)** dan **Vanya Fellicia (2011:67)** yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,109 < t_{tabel}$ sebesar $1,661$ dan α_{hitung} sebesar $0,912 > \alpha_{tabel}$ sebesar $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Menurut teori agency, kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Arifin, 2007:64).

Hasil penelitian bertentangan dengan teori diatas dimana kepemilikan institusional pada industri pertambangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sampel penelitian yang digunakan dan jangka waktu penelitian, sehingga tidak mendukung terhadap teori yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidausya dkk (2013:29), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (dalam Praditha 2011:45) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.